Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 3, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

ANALISIS RESPONS MALAKA PROJECT TERHADAP GELOMBANG PROTES AGUSTUS 2025

Linda Khairani[1], Zahra Nur Atikah[2], Siti Safinatun Naza[3], Muhammad Hafidz Rachman[4], Oryza Sativa[5]

[12345] Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id[1],
zahra.nuratikah24@mhs.ac.id[2],
siti.safinatun24@mhs.uinjkt.ac.id[3],
muhammad.hafizrachman24@mhs.uinjkt.ac.id[4],
oryza.sativa24@mhs.uinjkt.ac.id[5]

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Gelombang Protes Agustus 2025 menunjukkan semakin pentingnya internet sebagai ruang komunikasi politik dalam membentuk opini publik dan mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Malaka Project memanfaatkan internet untuk merespons gelombang protes tersebut serta implikasinya terhadap dinamika politik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Malaka Project memanfaatkan media sosial sebagai ruang komunikasi politik untuk membangun kesadaran publik, membentuk opini, dan mendorong partisipasi masyarakat melalui penyajian konten edukatif dan informatif. Internet juga berfungsi sebagai ruang publik digital yang memperluas penyebaran informasi dan mobilisasi kolektif. Meskipun demikian, pengaruh terhadap perubahan kebijakan publik masih terbatas karena efektivitas mobilisasi digital bergantung pada kemampuan mengubah dukungan publik menjadi tekanan politik yang terorganisasi.

Kata Kunci*:* Komunikasi Politik Digital, Malaka Project, Gerakan Sosial, Ruang Publik Digital, Protes Agustus 2025

1. PENDAHULUAN

Perkembangan internet dan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik di Indonesia secara signifikan. Informasi yang sebelumnya didominasi oleh media arus utama kini juga diproduksi dan didistribusikan oleh berbagai aktor noninstitusional melalui platform digital untuk membangun opini publik, menyebarkan informasi, serta mendorong partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, kontestasi narasi, hingga mobilisasi kolektif dalam berbagai isu sosial dan politik (Castells, 2008).

Fenomena tersebut terlihat pada Gelombang Protes Agustus 2025 yang berkembang secara masif melalui media sosial. Berbagai informasi mengenai aksi, tuntutan, hingga perkembangan situasi tersebar dengan cepat melalui berbagai platform digital. Salah satu aktor yang aktif merespons peristiwa tersebut adalah *Malaka Project*, media independen yang memanfaatkan Instagram, TikTok, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya untuk menyajikan konten edukasi politik, analisis isu, serta informasi mengenai perkembangan protes. Melalui strategi komunikasi digital tersebut, *Malaka Project* tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi,

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

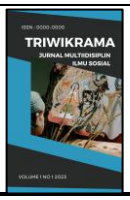

tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara publik memahami peristiwa serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam diskusi politik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik dan gerakan sosial di era digital. Castells (2008) menjelaskan bahwa internet telah menjadi ruang publik baru yang memperkuat jaringan komunikasi masyarakat serta memungkinkan mobilisasi politik berlangsung secara lebih cepat dan luas. Sementara itu, konsep *New Public Sphere* menjelaskan bahwa media digital menyediakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan memperdebatkan berbagai isu publik secara terbuka (Cragan, Shields, & Bormann, 1994). Selain itu, penelitian mengenai gerakan sosial menunjukkan bahwa media digital berperan dalam membangun kesadaran kolektif yang mendorong partisipasi masyarakat terhadap isu-isu politik (Putri et al., 2022).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peran media sosial dalam komunikasi politik atau gerakan sosial secara umum. Kajian mengenai ruang publik digital juga lebih banyak membahas media sosial sebagai sarana pembentukan opini publik tanpa mengkaji secara spesifik strategi komunikasi aktor digital tertentu dalam merespons suatu peristiwa politik. Penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana *Malaka Project* memanfaatkan internet untuk membangun wacana publik, merespons Gelombang Protes Agustus 2025, serta implikasinya terhadap dinamika politik di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis strategi komunikasi digital *Malaka Project* dalam membingkai isu protes, membangun opini publik, serta mendorong partisipasi masyarakat melalui media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran internet dalam konstruksi wacana publik terkait Gelombang Protes Agustus 2025, mengkaji strategi komunikasi digital *Malaka Project* dalam merespons dan mengangkat isu tersebut, serta menjelaskan implikasi respons digital *Malaka Project* terhadap dinamika politik dan pembentukan opini publik di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik digital, khususnya mengenai hubungan antara media sosial, ruang publik digital, dan gerakan sosial pada era digital.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Perkembangan internet telah menjadikan media sosial sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam isu politik. Dalam konteks ini, Malaka Project memanfaatkan media digital untuk menyampaikan isu Gelombang Protes Agustus 2025 melalui konten edukatif, infografis, video, serta narasi yang mudah dipahami masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori framing Robert M. Entman (1993) yang menjelaskan bahwa media membingkai realitas melalui empat elemen, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Alternative Social Movement dari David F. Aberle (1983), yang memandang gerakan sosial sebagai upaya mendorong perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat melalui media komunikasi. Perspektif tersebut diperkuat oleh Melucci (1996) yang menekankan pentingnya identitas kolektif dan produksi makna dalam gerakan sosial kontemporer.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membangun opini publik dan partisipasi politik. Namun, penelitian mengenai strategi komunikasi digital Malaka Project dalam membingkai Gelombang Protes Agustus 2025 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai framing media dan gerakan sosial di ruang digital.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

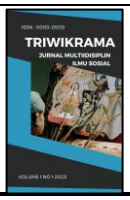

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis peran internet dalam konstruksi wacana publik, strategi komunikasi digital Malaka Project dalam merespons Gelombang Protes Agustus 2025, serta implikasinya terhadap dinamika politik di Indonesia. Objek penelitian berfokus pada aktivitas komunikasi Malaka Project melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast, dalam membangun opini publik serta mendorong partisipasi masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan isu penelitian, observasi terhadap konten digital Malaka Project, serta studi dokumentasi yang mencakup unggahan media sosial, pemberitaan, literatur ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi digital yang diterapkan Malaka Project dalam merespons Gelombang Protes Agustus 2025.

Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian serta mengaitkannya dengan teori Gerakan Sosial dan *New Public Sphere*, didukung oleh konsep *framing* dalam menjelaskan strategi komunikasi digital Malaka Project. Analisis tersebut bertujuan memperoleh pemahaman mengenai peran internet dalam konstruksi wacana publik serta implikasi respons digital Malaka Project terhadap dinamika politik di Indonesia.

4. HASIL PENELITIAN

1) Internet membentuk wacana publik terkait protes Agustus 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet berperan penting dalam membentuk wacana publik terkait Protes Agustus 2025 melalui penyebaran informasi yang cepat, interaksi antarpengguna, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang diskusi publik. Tingginya penetrasi internet di Indonesia turut mendukung proses tersebut. Laporan We Are Social (2025) menunjukkan bahwa 77% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet dan lebih dari 212 juta merupakan pengguna aktif media sosial. Sementara itu, survei APJII (2026) mencatat jumlah pengguna internet mencapai 235,26 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 81,72%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi infrastruktur komunikasi yang memungkinkan informasi politik menyebar secara cepat dan menjangkau masyarakat secara luas. Temuan tersebut diperkuat oleh Irwan Abdu Nugroho yang menyatakan:

"Jadi di era sekarang mungkin internet ini menjadi salah satu instrumen yang bisa dibilang krusial ya dalam menyebarkan isu, dalam menyebarkan informasi yang dimana informasi tersebut tentu bertujuan untuk mempengaruhi opini publik. Nah, dimana internet sekarang itu menjadi salah satu instrumen untuk percepatan dalam mobilisasi massa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internet tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mengubah mekanisme komunikasi politik menjadi proses pembentukan opini yang mampu berkembang menjadi mobilisasi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep ruang publik Jürgen Habermas yang memandang ruang publik sebagai arena pembentukan opini masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik digital memiliki karakteristik yang berbeda karena dipengaruhi oleh kecepatan informasi, partisipasi pengguna, dan karakteristik platform digital. Hasil ini juga memperluas penelitian Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa media digital menjadi ruang partisipasi politik, dengan menunjukkan bahwa internet turut mendorong transformasi

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

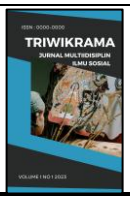

opini publik menjadi aksi kolektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyebaran isu di ruang digital dipengaruhi oleh kekuatan visual dan keterlibatan emosional masyarakat. Adiguna Daniel Jerash menjelaskan :

"Ada peristiwa yang sangat konkret dan emosional yaitu meninggalnya almarhum Affan Kurniawan. Itu bukan isu abstrak kayak korupsi atau ketimpangan, itu satu kejadian, satu nama, satu wajah, dan di era sekarang sesuatu yang punya wajah jauh lebih mudah menyebar daripada sesuatu yang cuma berupa angka atau kebijakan."

Kutipan diatas menunjukkan bahwa visualisasi suatu peristiwa mampu mengubah isu politik yang abstrak menjadi pengalaman yang lebih personal sehingga memunculkan empati dansolidaritas publik. Selain itu, pembentukan wacana berlangsung melalui komunikasi horizontal berbasis jaringan. Penggunaan tagar seperti #BubarkanDPR, #KaburAjaDulu, #ResetIndonesia, dan #17+8 berfungsi sebagai instrumen konsolidasi berbagai tuntutan sekaligus membangun identitas kolektif gerakan. Temuan ini sejalan dengan konsep Network Society Manuel Castells dan teori framing Robert M. Entman yang menjelaskan bahwa jaringan digital dan pembingkaian isu memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital juga dipengaruhi oleh algoritma dan disinformasi. Ari Indrawan menyatakan, "Siapapun bisa ngomong, tapi yang sensasional bahkan misleading juga bisa naik." Temuan tersebut menunjukkan bahwa distribusi informasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas argumentasi, tetapi juga oleh logika algoritma yang mendorong viralitas konten. Dengan demikian, internet membentuk wacana publik tidak hanya melalui penyebaran informasi, tetapi juga melalui interaksi antara teknologi, narasi, emosi, dan partisipasi masyarakat yang bersama-sama memengaruhi cara publik memahami isu politik.

2) Cara Malaka Project Merespons Gelombang Protes Agustus 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons Malaka Project terhadap Gelombang Protes Agustus 2025 dilakukan melalui pemanfaatan media digital sebagai ruang komunikasi politik, edukasi publik, dan mobilisasi partisipasi masyarakat. Platform seperti Instagram, YouTube, dan media sosial lainnya dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, mengangkat isu-isu politik yang sedang berkembang, serta membangun ruang diskusi publik yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa internet tidak hanya diposisikan sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran politik masyarakat. Adiguna Daniel Jerash menjelaskan bahwa internet telah mengalami perubahan fungsi dalam gerakan sosial. Menurutnya,

"Internet sekarang bukan cuma alat penyebaran informasi, tapi sudah jadi alat mobilisasi. Banyak isu yang viral di media sosial akhirnya memicu aksi nyata."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak berhenti pada proses penyampaian informasi, melainkan mampu mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi politik. Dalam konteks Gelombang Protes Agustus 2025, konten yang diproduksi Malaka Project berfungsi membangun kesadaran publik sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam diskusi, penyebaran informasi, hingga aksi kolektif. Selain memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, Malaka Project juga menggunakan strategi komunikasi visual melalui infografik, carousel, dan video penjelasan dengan bahasa yang sederhana. Adiguna Daniel Jerash menyatakan,

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

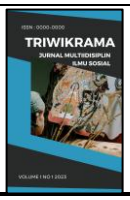

"Kita susun pakai infografik, slide, penjelasan video, yang bahasanya setara obrolan di tongkrongan."

Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya menyederhanakan isu politik yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna aktif media digital. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Malaka Project mengangkat **17+8 Tuntutan Rakyat** sebagai bentuk konkret respons terhadap Gelombang Protes Agustus 2025. Penyampaian tuntutan dalam bentuk poin-poin sederhana, infografik, dan konten visual memudahkan masyarakat memahami isu-isu yang sedang diperjuangkan sekaligus memperluas penyebaran informasi di media sosial. Dengan demikian, Malaka Project tidak hanya menyampaikan kritik terhadap situasi politik, tetapi juga menyusun agenda perubahan yang dapat dipahami secara lebih sistematis oleh publik. Selain itu, penggunaan tagar **#ResetIndonesia** menjadi salah satu strategi komunikasi yangmenonjol dalam merespons Gelombang Protes Agustus 2025. Adiguna Daniel Jerash menjelaskan bahwa tagar tersebut mampu menyatukan berbagai tuntutan masyarakat ke dalam satu narasi perubahan bersama. Melalui penggunaan tagar yang sama, berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya membawa isu berbeda dapat terhubung dalam identitas kolektif yang lebih luas

3) Implikasi Protes dan Respons Malaka Project terhadap Kebijakan Publik dan Dinamika Politik di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gelombang Protes Agustus 2025 beserta respons digital Malaka Project memberikan implikasi terhadap dinamika politik Indonesia, terutama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat dan memperkuat ruang diskusi publik di media digital. Internet memungkinkan isu politik berkembang dengan cepat sehingga mendorong masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam pembentukan opini publik.

Berdasarkan wawancara dengan Irwan Abdu Nugroho, media sosial telah menjadi instrumen penting dalam membangun tekanan publik terhadap pemerintah karena opini yang terbentuk di ruang digital dapat memengaruhi respons institusi negara. Adiguna Daniel Jerash juga menjelaskan bahwa tujuan utama Malaka Project bukan sekadar membuat suatu isu menjadi viral, melainkan membangun kesadaran politik masyarakat melalui penyajian informasi yang mudah dipahami sehingga publik mampu mengawal kebijakan secara lebih kritis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa respons Malaka Project memperkuat fungsi internet sebagai new public sphere, yaitu ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat berdiskusi, bertukar informasi, serta mengawasi jalannya pemerintahan. Konten edukatif, infografik, video, dan penggunaan tagar mendorong terbentuknya diskursus publik yang lebih luas mengenai demokrasi, transparansi, dan akuntabilitas pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga menjadi arena partisipasi politik yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Namun demikian, para narasumber juga menekankan bahwa keterbukaan ruang digital menghadirkan tantangan berupa disinformasi, polarisasi, dan manipulasi opini publik. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi faktor penting agar masyarakat mampu membedakan informasi yang valid dengan narasi yang menyesatkan. Dengan demikian, implikasi utama dari protes Agustus 2025 dan respons Malaka Project bukan hanya terletak

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

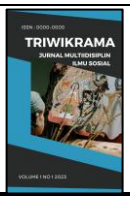

pada meningkatnya perhatian publik terhadap isu politik, tetapi juga pada semakin menguatnya budaya partisipasi politik digital yang diiringi kebutuhan akan penggunaan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

5. PEMBAHASAN

1) Peran Internet dalam Konstruksi Wacana Publik Protes Agustus 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet tidak lagi hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi telah menjadi ruang utama dalam pembentukan wacana publik mengenai Protes Agustus 2025. Tingginya penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 81,72% pada tahun 2026 memungkinkan penyebaran informasi politik berlangsung secara cepat, luas, dan simultan sehingga isu yang berkembang di ruang digital mampu menjadi perhatian nasional dan mendorong aksi kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi politik tidak lagi didominasi media arus utama, melainkan berlangsung melalui ruang publik digital yang memungkinkan setiap pengguna berpartisipasi dalam produksi dan penyebaran informasi. Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Irwan Abdu Nugroho yang menyatakan:

"Jadi di era sekarang mungkin internet ini menjadi salah satu instrumen yang bisa dibilang krusial ya dalam menyebarkan isu, dalam menyebarkan informasi yang dimana informasi tersebut tentu bertujuan untuk mempengaruhi opini publik. Nah, dimana internet sekarang itu menjadi salah satu instrumen untuk percepatan dalam mobilisasi massa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internet tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga mengubah mekanisme komunikasi politik menjadi proses pembentukan opini publik yang mampu berkembang menjadi mobilisasi massa. Informasi yang beredar di media sosial tidak berhenti sebagai konsumsi informasi, tetapi dikonstruksi menjadi pemahaman bersama yang mendorong tindakan kolektif. Temuan ini menguatkan konsep ruang publik Jürgen Habermas yang memandang ruang publik sebagai arena pembentukan opini melalui komunikasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ruang digital proses tersebut tidak hanya dipengaruhi argumentasi rasional, tetapi juga oleh kecepatan arus informasi dan karakteristik platform digital. Temuan ini sekaligus memperluas penelitian Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa media digital menjadi ruang partisipasi politik dengan menunjukkan bahwa internet juga berperan mentransformasikan opini publik menjadi aksi kolektif.

Selain mempercepat penyebaran informasi, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana publik juga dipengaruhi oleh dimensi visual dan emosional. Hal tersebut dijelaskan oleh Adiguna Daniel Jerash:

"Ada peristiwa yang sangat konkret dan emosional yaitu meninggalnya almarhum Affan Kurniawan. Itu bukan isu abstrak kayak korupsi atau ketimpangan, itu satu kejadian, satu nama, satu wajah, dan di era sekarang sesuatu yang punya wajah jauh lebih mudah menyebar daripada sesuatu yang cuma berupa angka atau kebijakan."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa visualisasi peristiwa mampu mengubah isu politik yang abstrak menjadi pengalaman yang lebih personal sehingga memunculkan empati, kemarahan, dan solidaritas publik. Dengan demikian, pembentukan opini di ruang digital tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumentasi, tetapi juga oleh keterlibatan emosional masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep ruang publik Habermas perlu dipahami dalam konteks media digital yang juga dipengaruhi oleh dimensi afektif.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

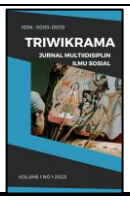

Penelitian ini selanjutnya menemukan bahwa pembentukan wacana publik berlangsung melalui komunikasi horizontal berbasis jaringan dan diperkuat oleh penggunaan hashtag sebagai identitas kolektif gerakan. Irwan Abdu Nugroho menjelaskan bahwa gerakan sosial saat ini tidak lagi bergantung pada tokoh tunggal, melainkan pada opini publik yang terbentuk melalui media sosial. Hal tersebut diperkuat oleh Adiguna Daniel Jerash yang menyatakan:

"Reset Indonesia tuh bisa nyatuin dari berbagai tuntutan yang sebelumnya terpencar-pencar itu semua kompak pakai Reset Indonesia gitu atau hashtag 17+8."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internet memungkinkan berbagai kelompok dengan tuntutan yang berbeda terkonsolidasi dalam satu narasi bersama. Hashtag tidak hanya berfungsi sebagai penanda topik, tetapi juga sebagai instrumen framing yang membangun identitas kolektif dan mengarahkan cara publik memahami Protes Agustus 2025. Kondisi ini sejalan dengan konsep Network Society Manuel Castells mengenai komunikasi berbasis jaringan serta konsep framing Robert M. Entman yang menjelaskan bahwa suatu isu dapat dibingkai untuk membentuk cara khalayak memaknai sebuah peristiwa. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya bersifat netral karena dipengaruhi oleh algoritma platform dan disinformasi. Sebagaimana diungkapkan Ari Indrawan:

"Siapapun bisa ngomong, tapi yang sensasional bahkan misleading juga bisa naik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa distribusi informasi di media sosial tidak hanya ditentukan oleh kualitas argumentasi, tetapi juga oleh mekanisme algoritma yang mengutamakan tingkat keterlibatan pengguna. Akibatnya, konten yang sensasional memiliki peluang lebih besar memperoleh perhatian dibandingkan informasi yang telah terverifikasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter ruang publik digital berbeda dengan ruang publik ideal Habermas karena proses pembentukan opini turut dipengaruhi oleh logika teknologi platform. Penelitian menunjukkan bahwa internet memiliki peran strategis dalam konstruksi wacana publik Protes Agustus 2025. Internet tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami isu, mengonsolidasikan berbagai narasi, serta memengaruhi terbentuknya legitimasi publik melalui dinamika komunikasi politik digital.

2) Cara Malaka Project Merespons Gelombang Protes Agustus 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan Malaka Project tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna bersama mengenai Gelombang Protes Agustus 2025. Penggunaan infografik, video penjelasan, serta tagar **#ResetIndonesia** memperlihatkan bagaimana isu politik dikemas menjadi narasi yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam perspektif **framing Robert M. Entman**, strategi tersebut menunjukkan proses pembingkaian isu melalui penentuan masalah (*define problems*), penjelasan penyebab (*diagnose causes*), penegasan nilai demokrasi (*make moral judgement*), serta penyampaian alternatif perubahan melalui **17+8 Tuntutan Rakyat** sebagai bentuk *treatment recommendation*. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori **Alternative Social Movement** dari David F. Aberle. Malaka Project tidak berupaya mengganti sistem politik secara menyeluruh, tetapi mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap isu demokrasi, transparansi, dan partisipasi politik melalui

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

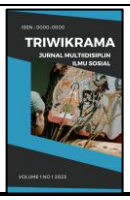

penyebaran konten digital. Fokus gerakan berada pada perubahan kesadaran individu yang diharapkan berkembang menjadi tindakan kolektif. Selanjutnya, perspektif **New Social Movement** dari Alberto Melucci menjelaskan bahwa kekuatan utama gerakan tidak hanya terletak pada tuntutan politik, tetapi juga pada pembentukan identitas kolektif dan produksi makna. Dalam penelitian ini, penggunaan tagar **#ResetIndonesia** menjadi simbol identitas bersama yang menghubungkan berbagai tuntutan masyarakat ke dalam satu narasi perubahan. Tagar tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai penanda isu, melainkan menjadi medium yang memperkuat solidaritas serta rasa memiliki terhadap gerakan yang sedang berlangsung.

3) Implikasi dari protes dan respons Malaka Project terhadap kebijakan publik atau dinamika politik di Indonesia

Implikasi gelombang Protes Agustus 2025 memperlihatkan perubahan fungsi internet dari yang hanya sebagai media komunikasi yang menjadi kekuatan politik. Ruang digital memungkinkan informasi politik menyebar secara cepat, membangun informasi politik menyebar secara cepat, membangun opini publik, serta memobilisasi masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Malaka Project hadir sebagai aktor non-intitusional yang memanfaatkan media digital untuk membingkai isu, membangun kesadaran politik, dan mendorong keterlibatan publik, khususnya generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Flovian Aiko (2026) yang menyatakan bahwa aktor masyarakat sipil di era digital memiliki kapasitas yang semakin besar dalam memengaruhi arah wacana publik melalui pemanfaatan media sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gelombang protes Agustus 2025 beserta respons Malaka Project tidak secara langsung menghasilkan perubahan kebijakan publik, tetapi berkontribusi dalam meningkatkan tekanan publik terhadap pemerintah melalui pembentukan opini di ruang digital. Dalam konteks ini, internet berfungsi sebagai ruang publik baru (new public sphere) yang memungkinkan masyarakat menyampaikan aspirasi, mengawasi pemerintah, serta memperluas diskursus mengenai isu-isu demokrasi. Respons Malaka Project melalui konten edukatif, infografik, video, dan narasi yang mudah dipahami memperkuat proses tersebut dengan mendorong masyarakat untuk memahami substansi persoalan sebelum memberikan respons politik.

Temuan ini sejalan dengan konsep New Public Sphere dari Habermas yang menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena bagi warga untuk berdiskusi secara rasional mengenai kepentingan bersama. Perkembangan media digital memperluas konsep tersebut karena proses pembentukan opini publik tidak lagi bergantung pada media arus utama, tetapi juga dipengaruhi oleh aktor non-negara seperti Malaka Project. Dengan demikian, internet menjadi arena kontestasi gagasan sekaligus mekanisme kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah.

Di sisi lain, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengaruh media digital terhadap dinamika politik lebih banyak berlangsung melalui peningkatan partisipasi politik masyarakat dibandingkan perubahan kebijakan secara langsung. Masyarakat terdorong untuk berdiskusi, membagikan informasi, hingga mengawasi jalannya pemerintahan melalui berbagai platform digital. Temuan ini mendukung pandangan Castells (2012) mengenai networked social movements, yaitu gerakan sosial yang berkembang melalui jaringan digital sehingga mampu memperluas partisipasi politik tanpa bergantung pada struktur organisasi formal. Dalam konteks protes Agustus 2025, internet memungkinkan isu berkembang secara cepat dan menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya kurang terlibat dalam diskusi politik.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 3, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

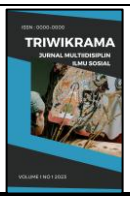

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa besarnya arus informasi di media digital tidak selalu menghasilkan diskursus yang berkualitas. Keterbukaan ruang digital menghadirkan tantangan berupa disinformasi, polarisasi, serta persaingan narasi yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas internet sebagai ruang publik digital sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi serta tingkat literasi digital yang dimiliki. Dengan kata lain, peningkatan partisipasi politik perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis agar ruang digital tetap menjadi arena demokrasi yang sehat.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kontribusi utama Malaka Project terletak pada kemampuannya menerjemahkan isu politik yang kompleks menjadi informasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Strategi komunikasi tersebut memperluas akses masyarakat terhadap informasi politik sekaligus memperkuat fungsi media digital sebagai ruang edukasi politik. Oleh karena itu, implikasi terpenting dari protes Agustus 2025 bukan hanya meningkatnya perhatian publik terhadap isu demokrasi, tetapi juga semakin kuatnya budaya partisipasi politik digital yang menempatkan masyarakat sebagai aktor aktif dalam mengawal kebijakan publik dan dinamika politik di Indonesia.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internet memiliki peran signikan dalam membentuk opini publik terkait Gelombang Protes Agustus 2025 di Indonesia. Melalui penyebaran informasi yang cepat media digital tidak lagi hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi telah menjadi ruang publik yang memungkinkan terbentuknya opini, diskusi, serta mobilisasi partisipasi masyarakat. Lewat penyebaran informasi cakupan yang luas, penggunaan konten visual, dan pemanfaatan tagar, dapat membangun identitas kolektif. Di sisi lain ruang digital juga mendapati tantangan berupa pengaruh algoritma dan penyebaran disinformasi yang dapat mempengaruhi kualitas pembentukan opini publik. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa pembentukan wacana publik di ruang digital ini dipengaruhi oleh adanya kekuatan visual dan keterlibatan emosional masyarakat. Peristiwa konkret meninggalnya Affan Kurniawan mampu mengubah isu politik menjad pengalaman personal yang memunculkan empati dan soldaritas. Penggunaan tagar seperti #ResetIndonesia dan #17+8 berfungsi membangun framing isu. Dari strategi framing yang dilakukan oleh Malaka Project mampu mengubah persepsi publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi pilitik digital. Oleh karena itu, media digital dikatakan ampuh dalam membentuk wacana publik dan gerakan sosial, serta dapat mempengaruhi partipasi politik di Indonesia.

REFERENSI

1) Buku

Aberle, D. F. (1983). Peyote religion among the Navajo. Handbook of north american indians. Southwest. Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action. *Information, Communication &*
Society, 15(5), 739–768.
Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press. Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.
Heryanto, G. G. (2013). *Komunikasi Politik di Era Digital*. Gramedia. Heryanto, G. G., S. R. (2013). Komunikasi politik sebuah pengantar.

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

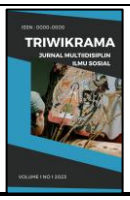

Jurgen Habermas, Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy,
W. Rehg (trans.). (Cambridge, MA: MIT Press, 1996).
Jurgen Habermas, The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category qf Bourgeois Society, (Cambridge MIT Prees, 1991).
Katz, E., & Lazarsfeld, P. (1955). *Personal Influence*. Free Press.
Kingdon, J. W. (1984). *Agendas, Alternatives, and Public Policies*. Little, Brown.
Lim, M. (2014). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*.
Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace and Company.
Manuel Castells (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Cambridge: Polity Press.
Mc Luhan, Marshal. 2003"Technology Determinism", In A First Look at Communication Theory, Fifth Edition, by EM Griffin, New York, McGraw Hill.
Papacharissi, Z. (2015). *Affective Publics*. Oxford University Press. Parahita, G. D. (2014). Framing: Teori dan Perkembangannya.
Rochadi, A. S. (2020). Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial. Rasibook. Rogers, R. (2019). Doing Digital Methods. SAGE Publicati
Segerberg, A., & Bennett, W. L. (2013). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society*, *15*, 739-68.
Smelser, N. J. (1962). *Theory of Collective Behavior*. Free Press.
Steele, R. D. (2007). Open Source Intelligence. Dalam M. Gill & S. Marrin (Eds.), Handbook of Intelligence Studies
Webster, F. (1995). Theories of The Information Society. London and New York. Rout Ledge. William L. Benoit (2017). *Political Communication*. New York: Routledge.
Zeynep Tufekci (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.

2) Jurnal

Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi komunikasi politik melalui media sosial oleh calon presiden Indonesia 2024. *Politika*, 15(1), 1–20.
Afrita, J. (2024). Pemilu 2024: Dampak kampanye media sosial terhadap partisipasi politik. *GEMA PUBLICA*, 9(2), 83–95.
Ahdarrijal, Y., & Rahmawati, D. E. (2024). The role of digital media in determining the direction of Indonesia's democracy. *The Journal of Society and Media*, 8(1), 144–164.
Alfianita, M., dkk. (2025). Ruh literasi digital dan intensitas menonton channel YouTube Malaka Project terhadap pemenuhan kebutuhan informasi politik. *Jurnal Akmrtv*, 7(2), 174.
Athari, F. N., & Lailiyah, N. (2026). AKTIVISME DIGITAL & RUANG PUBLIK: ANALISIS PERCAKAPAN KOMUNIKASI PADA TAGAR# RESETINDONESIA DI PLATFORM X.
Interaksi Online, 14(2).
Azizah, K. (2023). Teori Public Sphere dalam Komunikasi Politik. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *17*(5), 3461-3471.
Berget, G., MacFarlane, A., & Pharo, N. (2021). Modelling the Information Seeking and Searching Behaviour of Users with Impairments: Are Existing Models Applicable? Journal of Documentation, 77(2), 381–400.
Clay Shirky (2011). *The Political Power of Social Media*. Foreign Affairs, 90(1), 28–41.
Ema, E., & Nayiroh, L. (2024). Komunikasi media sosial sebagai alat mobilisasi gerakan sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 221–238.

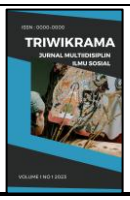

Fitria, N. J. L. (2023). Pengaruh strategi buzzer dalam amplifikasi pesan politik. *Politeia*, 15(1), 57–69.

Haris, A., Rahman, A. B. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal gerakan sosial dalam perspektif ilmu sosial. Hasanuddin Journal of Sociology (HJS).

Hasna, S. (2022). Aktivisme sosial media pada aksi #GejayanMemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25–34.

Herlambang, R. N. (2025). Kritik terhadap orientasi pendidikan Indonesia dalam podcast "Malaka Project": Kajian wacana kritis. *Jurnal Sosial Budaya*, 22(1), 49.

Ismail, A., dkk. (2019). Online social movement: Adopsi teknologi informasi dalam melakukan gerakan sosial di Indonesia. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 112.

Katili, A. Y., Katili, A. A. Z., & Pariono, A. (2025). Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital: Antara Kesadaran Kritis dan Aktivisme Daring. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Ilmu Sosial dan Politik, 2(4).

Krismiyati. (2023). Digital activism in social movements and its influence on the implementation of state administration in Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(1), 125.

Marres, N., & Weltevrede, E. (2013). Scraping the social? Issues in real-time social research. Journal of Cultural Economy, 6(3), 313–335.

Maxwell McCombs & Donald Shaw (1972). *The Agenda-Setting Function of Mass Media*. Public Opinion Quarterly, 36(2), 176–187.

Melucci, A. (1996). *Challenging Codes: Collective Action in the Information Age*. Cambridge University Press.

Misran, M., Sutan, A. J., & Nurmandi, A. (2021). Penggunaan media sosial dalam penyebaran narasi HAM di Indonesia. *Journal of Government Science*, 2(1), 40–50.

Nugroho, B. H. (2025). Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media's role in contemporary social movements. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10), 95–96.

Ritonga, E. Y. (2018). Teori agenda setting dalam ilmu komunikasi. Jurnal Simbolika Research and Learning In Communication Study, 4(1).

Robert Entman (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication, 43(4), 51–58.

Saidaturrahmah, S., & Kholil, S. (2023). Dinamika Ruang Publik dan Demokrasi di Era New Media. *Ameena Journal*, *1*(4), 350-358.

Salman, A., Mustaffa, N., Mohd Salleh, M. A., & Ali, M. N. S. (2016). Social media and agenda setting: Implications on political agenda. *Malaysian Journal of Communication*, *32*(1), 607-623.

Siregar, A. A., dkk. (2026). The transformation of youth social movements: #Reformasidikorupsi and digital politics in the social media era. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 6(1), 5.

Tricana, D. W. (2013). Media Massa dan Ruang Publik (*Public Sphere*), Sebuah Ruang yang Hilang. *ARISTO*, *1*(1), 8-13.

Walter R. Fisher (1984). *Narration as a Human Communication Paradigm*. Communication Monographs, 51(1), 1–22.

3) Artikel

BBC News Indonesia. (2025). *"Kronologi aksi Agustus 2025 dan penyebab eskalasi demonstrasi* https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckgzzg08899o

*Corresponding author
E-mail addresses: linda.khairani24@mhs.uinjkt.ac.id

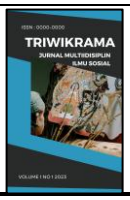

BBC News Indonesia. (2025). *"Mengapa aksi demonstrasi berujung pengrusakan dan penjarahan?"* https://www.bbc.com/indonesia/articles/czxp99z02gdo

Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual review of sociology*, *26*(2000), 611-639. http://www.jstor.org/stable/223459

CNN Indonesia (2025). Laporan gelombang demonstrasi Agustus 2025.https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250829060637-12-1267658/gelombang-demo-pecah-di-berbagai-daerah-28-agustus-2025

CNN Indonesia. (31 Desember 2025) " *Kaleidoskop 2025: Demo Agustus Guncang Indonesia"* https://share.google/VInu2IWOUcZKYxiWr

Flovian Aiko, "Kritik Sosial Lewat Medsos: Malaka Project Jadi Ajak Gen Z Lebih Melek Politik," Arkadia Group, Kritik Sosial Lewat Medsos: Malaka Project Jadi Ajak Gen Z Lebih Melek Politik https://www.suaramerdeka.com/nasional/0415980965/kerusuhan-demo-akhir-agustus-2025-bisa-dilacak-lewat-jejak-digital-ceo-malaka-project-hanya-hitungan-menit

Kompas.com. (3 September 2025). *"Aksi Agustus 2025: Saatnya Reset Indonesia"* https://nasional.kompas.com/read/2025/09/03/14183611/aksi-agustus-2025-saatnya-reset-indonesia?page=all

Liputan6.(2 September 2025) " *Demo 25-28 Agustus 2025 Terjadi di 107 Titik 32 Provinsi, Ini Dampak dan Kerugiannya"* https://www.liputan6.com/bisnis/read/6148564/demo-2528-agustus-2025-terjadi-di-107-titik-32-provinsi-ini-dampak-dan-kerugiannya

MARINews. (4 September 2025) "*Dampak Kericuhan Demonstrasi Terhadap Kehidupan Bernegara"* https://marinews.mahkamahagung.go.id/artikel/dampak-kericuhan-demonstrasi-terhadap-kehidupan-bernegara-0xM

Mulyadi, "Malaka Project Ferry Irwandi: Gerakan Edukasi Digital untuk Cetak Generasi Kritis dan Empatik," SwaraWarta.co.id, Malaka Project Ferry Irwandi: Gerakan Edukasi Digital untuk Cetak Generasi Kritis dan Empatik. SwaraWarta.co.id

SindoNews.com (4 September 2025) " *Ferry Irwandi: Dalang Kerusuhan Dapat Dilacak dengan Mudah lewat Analisis Data"* https://nasional.sindonews.com/read/1615625/13/ferry-irwandi-dalang-kerusuhan-dapat-dilacak-dengan-mudah-lewat-analisis-data-1756944596

SuaraMerdeka.com (2025) " *Kerusuhan Demo Akhir Agustus 2025 Bisa Dilacak Lewat Jejak Digital, CEO Malaka Project: Hanya Hitungan Menit"*

Wardani, P. K. (2018). *Budaya Partisipasi (Participatory Culture) di Kalangan Vlogger* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

4) Dokumen

Data kenaikan pengguna internet di Indonesia tahun 2025 Sumber: Diakses dari Website Tagar.co, berdasarkan laporan We Are Social tentang penggunaan internet di Indonesia (2025).

5) Narasumber

Ari Indrawan (2026). Wawancara pribadi, April 2026.

Irwan Abdu Nugroho, S.I.P., M.Si (2026). Wawancara pribadi, April 2026 Adiguna Daniel Jerash, Produser Malaka (2026). Wawancara Pribadi, April 2026